

Ambiguitas Makna dan Ketidaktepatan Leksikal: Analisis Kesalahan Semantik dalam Cerpen "Persahabatan Bagai Rasa"

Vika Aranaia¹, Sabrina Zerlinda Rokha²
¹²Universitas Peradaban, Jawa Tengah, Indonesia
 vikaranaia2601@gmail.com

Jurnal Sipakainge: Inovasi

Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (Islamic
Science)

Volume:3
Edisi Spesial: Pendidikan
Halaman: 49-56
Parepare, Maret 2025

Keywords:

language errors, semantics,
short story, ambiguity,
semantic clarity

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze semantic errors in the short story "Persahabatan Bagai Rasa" by Wardiansya. Using a descriptive qualitative method, this research focuses on misuses of language that result in ambiguity, illogical expressions, and improper word choices that disrupt meaning. Data were collected through close reading and contextual analysis of the story's dialogue and narration. The results show that several phrases in the short story lack semantic clarity, leading to multiple interpretations by readers. These include ambiguous metaphors, unclear emotional expressions, and inconsistent stylistic choices. The findings highlight the importance of semantic accuracy in literary texts to support clear communication and character development. This study contributes to linguistic literary criticism by offering a semantic-based framework for evaluating language use in modern short stories..

ABSTRAK

Kata Kunci: kesalahan
berbahasa, semantik,
cerpen, ambiguitas,
kejelasan makna

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan semantik dalam cerpen "Persahabatan Bagai Rasa" karya Wardiansya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada kesalahan penggunaan bahasa yang menyebabkan ambiguitas, ekspresi yang tidak logis, serta pilihan kata yang tidak tepat sehingga mengganggu makna. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan analisis konteks terhadap dialog dan narasi dalam cerpen tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa ungkapan dalam cerpen tidak memiliki kejelasan makna semantik, sehingga menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan pembaca. Kesalahan tersebut meliputi metafora yang ambigu, ekspresi emosional yang kabur, dan gaya bahasa yang tidak konsisten. Temuan ini menekankan pentingnya ketepatan makna dalam karya sastra untuk mendukung komunikasi yang efektif dan pengembangan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kritik sastra linguistik dengan menawarkan kerangka evaluasi berbasis semantik dalam menilai penggunaan bahasa dalam cerpen kontemporer.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam membangun komunikasi antarindividu. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan emosi, membangun relasi sosial, serta membentuk pemahaman bersama. Ketika bahasa digunakan secara tidak tepat, terutama dalam konteks tertulis, potensi terjadinya kesalahpahaman akan semakin tinggi (Chaer, 2007). Kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan fenomena linguistik yang patut mendapat perhatian karena mencerminkan kompetensi kebahasaan penutur.

Salah satu tataran bahasa yang memiliki peran penting dalam menjaga efektivitas komunikasi adalah semantik, yaitu cabang linguistik yang membahas makna kata dan hubungan antarmakna. Kesalahan semantik mencakup penggunaan kata yang tidak sesuai makna, metafora yang membingungkan, serta ambiguitas yang mengganggu pemahaman (Leech, 1981). Dalam konteks wacana fiksi seperti cerpen, kesalahan semantik tidak hanya berdampak pada kejelasan narasi, tetapi juga dapat mengaburkan karakterisasi tokoh dan alur cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Solikhah, Janah, dan Sidik (2020) yang menunjukkan bahwa ambiguitas dan ketidaktepatan makna menjadi penyebab utama gagalnya pesan tersampaikan secara efektif dalam media sosial dan karya populer.

Cerpen sebagai bentuk prosa pendek menyimpan kekuatan dalam menyampaikan pengalaman dan nilai-nilai sosial dalam waktu baca yang relatif singkat. Menurut Nuroh (2011), cerpen mengandalkan pemilihan kata yang padat, ekspresif, dan simbolik, sehingga berpotensi tinggi menimbulkan kesalahan makna jika tidak dikelola secara hati-hati. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis sering kali mencerminkan latar budaya dan usia tokoh, seperti dalam cerpen remaja yang cenderung menggunakan bahasa gaul atau metafora kreatif. Fenomena ini terlihat dalam cerpen "*Persahabatan Bagai Rasa*" karya Wardiansya yang menggunakan sejumlah ungkapan ambigu dalam menggambarkan dinamika hubungan remaja.

Penelitian sebelumnya oleh Tanjung dan Yuhdi (2023) menemukan bahwa dalam cerpen yang ditulis siswa SMP, kesalahan semantik sering terjadi akibat pengaruh bahasa lisan yang terbawa dalam tulisan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan analitis

dalam mengevaluasi cerpen yang ditulis atau dikonsumsi oleh kalangan muda. Meskipun berbagai kajian telah membahas kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis, studi khusus mengenai kesalahan pada tataran semantik dalam cerpen remaja modern masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis yang fokus pada aspek makna sebagai bagian dari evaluasi kritis karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam cerpen *"Persahabatan Bagi Rasa"* karya Wardiansya. Analisis diarahkan pada bentuk-bentuk kesalahan seperti pilihan kata yang tidak tepat, ambiguitas makna, ketidaksesuaian gaya bahasa, serta logika ekspresi yang tidak konsisten. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya ketepatan makna dalam teks naratif, khususnya dalam karya sastra yang ditujukan untuk pembaca remaja.

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang linguistik sastra, tetapi juga berimplikasi pada pendidikan bahasa Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran menulis narasi yang memperhatikan kejelasan semantik. Untuk mendukung analisis ini, bagian selanjutnya akan menyajikan tinjauan pustaka yang relevan mengenai kesalahan semantik dalam karya sastra dan media bahasa lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terhadap kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran semantik, telah menjadi perhatian para ahli linguistik sejak lama. Semantik sebagai cabang linguistik membahas makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks tertentu (Leech, 1981). Dalam konteks karya sastra, terutama cerpen, aspek semantik memegang peranan penting dalam membentuk makna narasi dan karakter. Kesalahan pada tataran ini dapat menyebabkan ambiguitas, ketidakjelasan pesan, bahkan disinterpretasi makna oleh pembaca (Chaer, 2007). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana struktur semantik dalam cerpen disusun, serta sejauh mana ia mendukung atau menghambat efektivitas penyampaian pesan.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kesalahan semantik sering terjadi akibat ketidaktepatan pemilihan kata dan lema yang tidak sesuai dengan konteks. Tanjung dan Yuhdi (2023) meneliti cerpen siswa SMP dan menemukan bahwa ambiguitas serta

metafora yang tidak dijelaskan secara eksplisit menjadi sumber utama kesalahpahaman dalam cerita. Kesalahan ini mencerminkan rendahnya sensitivitas penulis terhadap makna konotatif dan denotatif dari kata-kata yang digunakan. Dalam konteks yang lebih luas, Solikhah, Janah, dan Sidik (2020) menemukan bahwa dalam media sosial, penyimpangan makna sering terjadi akibat penggunaan ekspresi populer yang tidak memiliki kejelasan semantik, menyebabkan pesan tidak diterima sebagaimana mestinya oleh pembaca.

Dalam kajian stilistika, Nuroh (2011) menekankan bahwa pemilihan diksi dalam cerpen sangat menentukan nilai estetik dan makna naratif. Stilistika tidak hanya mengkaji keindahan bahasa, tetapi juga ketepatan dalam penggunaannya. Hal ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan cerpen *"Persahabatan Bagai Rasa"*, di mana metafora seperti "persahabatan bagi rasa" memiliki nuansa puitis, namun mengandung potensi ambiguitas jika tidak disertai kontekstualisasi yang memadai. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek semantik dalam cerpen tidak hanya mengungkap kesalahan, tetapi juga menilai sejauh mana kekuatan gaya bahasa mendukung makna yang hendak disampaikan.

Selain itu, Rismawati et al. (2025) dalam kajiannya terhadap film *5 Menara* menunjukkan bahwa kesalahan semantik dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan dalam tuturan tulisan. Fenomena ini juga terlihat dalam cerpen yang ditulis dengan gaya percakapan remaja, di mana penggunaan bahasa sehari-hari kadang mengaburkan struktur logika dan keterbacaan makna. Dengan mengacu pada berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian kesalahan semantik tidak hanya penting dalam konteks kebahasaan, tetapi juga memiliki kontribusi dalam kritik sastra, pendidikan bahasa, dan pengembangan literasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kesalahan semantik dalam cerpen *"Persahabatan Bagai Rasa"* secara mendalam, berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks sastra (Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen karya Wardiansya yang dipublikasikan di situs *cerpenmu.com*. Data berupa kutipan dialog atau narasi yang mengandung potensi kesalahan semantik, seperti ambiguitas, diksi tidak tepat, atau gaya bahasa yang tidak konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan yang relevan. Setiap kutipan dianalisis berdasarkan teori semantik Leech (1981) dan Chaer (2007), lalu dikategorikan sesuai jenis kesalahan.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: identifikasi bentuk kesalahan, klasifikasi jenis kesalahan semantik, dan interpretasi dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Hasil analisis disajikan secara naratif dan dijelaskan melalui pendekatan linguistik sastra.

PEMBAHASAN

Cerpen *“Persahabatan Bagai Rasa”* karya Wardiansya merupakan karya yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang linguistik, khususnya pada tataran semantik. Dalam cerpen ini, ditemukan beberapa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah makna, yang berdampak pada ambiguitas dan gangguan dalam penyampaian pesan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan semantik yang muncul, serta memberikan interpretasi terhadap pengaruhnya terhadap pemahaman pembaca.

Penggunaan Kata dan Ungkapan yang Tidak Tepat

Kalimat pertama: *“Maksudnya jadi misalnya si Aldi suka sama gue nah itu tuh kan persahabatan bagai rasa.”*

Ungkapan *“persahabatan bagai rasa”* mengandung metafora yang tidak memiliki acuan makna yang jelas. Pembaca dapat bingung apakah “rasa” yang dimaksud adalah rasa cinta, rasa makanan, atau sekadar ungkapan emosional. Ketidakjelasan ini menimbulkan ambiguitas semantik.

Perbaikan: Penulis sebaiknya memberikan kontekstualisasi yang lebih jelas terhadap metafora tersebut agar makna yang dimaksud tersampaikan dengan tepat.

Kalimat kedua: *“Intinya persahabatan kami adalah persahabatan bagai rasa, kalian tahu maksudnya apa?”*

Kalimat ini mengasumsikan bahwa pembaca sudah memahami makna ungkapan tersebut, padahal sebelumnya tidak dijelaskan secara rinci. Perbaikan: Sebaiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu makna kiasan yang digunakan, sebelum melibatkan pembaca dalam pertanyaan retorik.

Ambiguitas Makna

Kalimat pertama: “*Siapa? Jawab!*” paksa gue ala-ala nagih utang. Frasa “*ala-ala nagih utang*” bersifat ambigu karena dapat dimaknai sebagai gaya bicara yang bercanda, agresif, atau santai, tergantung interpretasi pembaca.

Perbaikan: Deskripsi yang lebih spesifik, seperti “*dengan nada bercanda seperti menagih utang kecil*”, akan membantu memperjelas maksud penulis.

Kalimat kedua: “*Kok respon lo oh doang sih? Ah gak seru!*” Kata “*ah*” dapat ditafsirkan sebagai ekspresi kecewa, bingung, atau tidak peduli. Tanpa penjelasan emosional dari tokoh, pembaca bisa menafsirkan secara berbeda.

Perbaikan: Diperlukan narasi internal atau penanda emosi yang menjelaskan konteks perasaan tokoh agar makna lebih terbaca secara konsisten.

Kesalahan Logika dalam Mengomunikasikan Makna

Kalimat: “*Trus harus gimana? Oh begitu?*”

Kalimat ini tampak tidak logis karena tidak menjawab atau menanggapi pernyataan sebelumnya secara relevan. Kesalahan ini mengganggu alur percakapan dalam cerita.

Perbaikan: Kalimat respons dapat dibuat lebih logis dan kontekstual, seperti “*Jadi, kamu ingin aku menjelaskan perasaanku?*”

Ketidaksesuaian Gaya Bahasa

Kalimat: “*Fahimtum?*”

Penggunaan istilah Arab di tengah narasi yang menggunakan bahasa gaul Indonesia terasa janggal dan tidak konsisten. Gaya bahasa ini tidak sejalan dengan karakterisasi naratif sebelumnya.

Perbaikan: Istilah tersebut dapat diganti dengan padanan yang lebih alami dan sesuai konteks, seperti “*Paham, kan?*” atau “*Kamu ngerti, nggak?*”

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan semantik dalam cerpen ini berkisar pada ambiguitas makna, ketidaktepatan leksikal, respons yang tidak logis, dan gaya bahasa yang tidak konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Solikhah et al. (2020) dan Tanjung & Yuhdi (2023) yang menyatakan bahwa kesalahan semantik dalam teks populer cenderung mengaburkan pesan dan memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks narasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen “*Persahabatan Bagi Rasa*” karya Wardiansya mengandung beberapa kesalahan semantik yang berdampak pada kejelasan makna dan pemahaman pembaca. Kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan kata dan ungkapan yang tidak tepat, ambiguitas makna, respons yang tidak logis dalam dialog, serta ketidaksesuaian gaya bahasa. Keempat bentuk kesalahan ini menunjukkan bahwa meskipun cerpen menggunakan gaya bahasa remaja yang santai, ketepatan makna tetap menjadi elemen penting dalam menjaga efektivitas narasi. Kesalahan semantik dalam cerpen ini berpotensi mengganggu interpretasi pembaca terhadap pesan cerita, karakter tokoh, dan alur percakapan. Dengan menganalisis kutipan-kutipan yang bermasalah, studi ini memperlihatkan bagaimana ketidaksesuaian makna dapat menimbulkan kerancuan komunikasi dalam teks sastra.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa semantik tidak hanya penting dalam komunikasi ilmiah, tetapi juga dalam karya sastra populer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran menulis dan membaca teks sastra, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa yang sedang mengembangkan kepekaan berbahasa.

REFERENSI

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34.
- Rismawati, R., Hildayanti, S. S., Destriani, R., & Nurjamilah, A. S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada film “5 Menara” karya Ahmad Fuadi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 40–51.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan Instagram @Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33–42.

Tanjung, J. H., & Yuhdi, A. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam cerpen siswa kelas IX SMP Swasta Salsa Percut. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 348–362.

Wardiansya. (2023, Oktober 15). *Persahabatan bagai rasa* [Cerpen]. Cerpenmu.com.
<https://cerpenmu.com/cerpen-cinta/persahabatan-bagai-rasa.html>